

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK OLEH GURU BK UNTUK
MENINGKATKAN ETIKA DALAM PERGAULAN PESERTA DIDIK DI SMP
WIYATAMA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

REZA AULIA AZZAHRA

NPM : 1611080297

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2020M**

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK OLEH GURU BK UNTUK
MENINGKATKAN ETIKA DALAM PERGAULAN PESERTA DIDIK DI SMP
WIYATAMA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

REZA AULIA AZZAHRA

NPM : 1611080297

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II : Nova Erlina, SIQ, M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2020M**

ABSTRAK

PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK OLEH GURU BK UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

Reza Aulia Azzahra

Etika peserta didik kelas VIII SMP WIYATAMA Bandar Lampung masih rendah. Terdapat 5 peserta didik yang memiliki etika rendah. Lima peserta didik tersebut dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling melalui layanan konseling kelompok. Permasalahannya adalah bagaimana pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan etika peserta didik? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Peran Guru BK dalam meningkatkan etika peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu suatu penelitian lapangan dengan tujuan mendeskripsikan (memaparkan) fenomena-fenomena yang ditemukan dilapangan berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis laporan penelitian model ini berisi kutipan-kutipan data dalam bentuk narasi. Data dan informasi yang berbentuk narasi tersebut berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan dilakukan triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pertama, peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan etika peserta didik menggunakan layanan konseling kelompok. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu: (1) guru bk melakukan assesment, berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait. (2) menyiapkan program berupa RPL, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Kedua, melalui konseling kelompok guru bk mampu memperbaiki perilaku tidak yakin akan kemampuan diri sendiri menjadi yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Kata kunci: pelaksanaan konseling kelompok, etika



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK OLEH GURU BK UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PESERTA DIDIK DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020.

Nama

Reza Aulia Azzahra

NPM

1611080297

Jurusan

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 196706221994032002

Pembimbing II

Nova Erlina, S.I.O., M.Ed

NIP. 197811142009122003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK OLEH GURU BK UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PESERTA DIDIK DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020.**

Disusun oleh **Reza Aulia Azzahra**, NPM. 1611080297, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan pada Hari/Tanggal: **Selasa, 25 Juni 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : **Dr. Safari Daud, M.Pd.I**

Sekretaris : **Rahma Diani, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. H. Yahya AD, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Ht. Mirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.* (QS: Al Ahzab: 70). ¹



¹ Syaukani, Tafsir Fath al-Qadir. Jilid 5, Beirut: Dar alFikr, t.th, h. 680

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 21 maret 1999 di Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis adalah anak ke 4 dari 5 bersaudara dari Bapak Iin Zainal dan Ibu Linda Wati. Saudara yang pertama bernama Vina Ariska, kedua Virda Ariesa, ketiga Via, keempat Vanisa.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SD N 01 Yukum Jaya pada tahun 2004-2010. Dilanjutkan dengan sekolah pertama MTs N Poncowati pada tahun 2010-2013. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Atas di MAN 1 Lampung Tengah pada tahun 2013-2016.

Pada tahun 2016, penulis mendaftar dan terdaftar di perguruan tinggi negeri Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur tes UMPTN.

Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sari Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, Penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama SMP WIYATAMA Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Iin Zainal dan ibu Linda Wati yang sangat aku banggakan dan kucintai, yang telah mengasuh dan mendidik aku dengan penuh kasih sayang, memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam hidupku, selalu mendo'akan penuh harapan untuk keberhasilanku. Terima kasih atas segala do'a, nasihat, kasih sayang, pengorbanan dan motivasi penuh untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Kakak dan adiku tersayang, Uniku Vina, Tetehku Virda, Kakakku Via, dan Adiku Vanisa. Terimakasih atas bantuan kalian berupa moril maupun materi.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar, bersikap dan berfikir lebih baik.

KATA PENGANTAR

Rasa Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Oleh Guru BK Untuk Meningkatkan Etika Peserta Didik Kelas VIII SMP WIYATAMA Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020” yang merupakan syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan umat islam, baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntutan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia.

Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Rahma Diana, M. Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Ibu Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Pembimbing 1 terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan.
5. Ibu Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed selaku pembimbing II terima kasih atas bimbingan yang selama ini telah diberikan.
6. Ibu Chandra Kirti MMPd selaku guru BK di Sekolah SMPN 19 Bandar Lampung yang telah bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar.
7. Untuk Keponakanku Raihan, Assyfa, Maureen, Daffa yang selalu menjadi penyemangat agar segera menyelesaikan skripsi ini untuk dapat secepatnya membahagikan kalian.
8. Untuk Sahabat-sahabatku yang dari awal kuliah sampai saat ini masih selalu ada untuku, Irma, Ade, dan SisterHood tersayang : Nadya Yulia Andini, Nancy Adelia Putri Almega, Widya Rizkita, Perawati, Novia Anggita Putri, Sinta Malinda, Mairani, Diana Yulita yang selalu menemani dan mengajarku ketika aku mengalami kesulitan dalam penulisan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan BKPI angkatan 2016 khususnya kelas E yang tak pernah henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi untuk mengerjakan skripsi ini.

10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, penulis panjatkan Do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariyah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 10 Mei 2020

Penulis,

Reza Aulia Azzahra

Npm. 1611080297

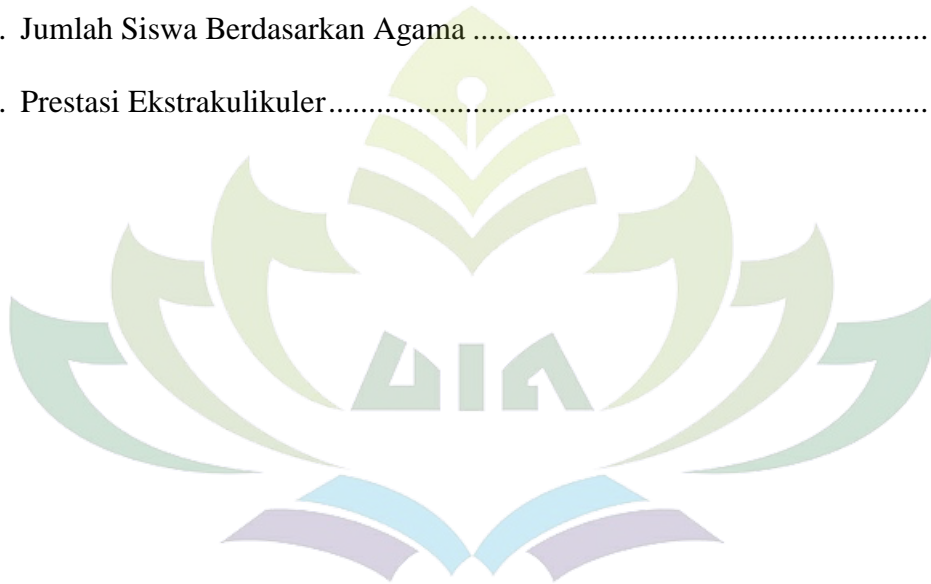
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	1
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Fokus Penelitian.....	6
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
G. Signifikasi Penelitian	8
H. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok.....	9
1. Definisi Konseling Kelompok.....	9
2. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok	11
3. Tujuan Konseling Kelompok	12
4. Pembentukan Kelompok	14
5. Tahapan Penyelenggara Konseling Kelompok	16
6. Komponen-komponen Konseling Kelompok.....	20
7. Manfaat Konseling Kelompok	24
8. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan.....	24
9. Keterampilan yang Harus dikuasai Oleh Ketua Kelompok	25
B. Guru Bimbingan Konseling	28
1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling	28
2. Konsep Dasar Guru Bimbingan Konseling	29
3. Upaya dan Peran Guru Bimbingan Konseling	30
4. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling.....	32

5. Tugas dan Tangung Jawab Guru Bimbingan Konseling.....	33
C. Etika Pergaulan Pengertian Etika Pergaulan	35
1. Pengertian Etika	35
2. Sistematika Etika.....	37
3. Pentingnya Etika	39
4. Macam-macam Etika Pergaulan.....	42
5. Sopan Santun dalam Pergaulan Siswa di Sekolah	43
6. Cara Bergaul yang Efektif.....	44
D. Upaya Mengembangkan Ketrampilan Perilaku dan Ketrampilan Kognitif.....	47
E. Penelitian Relevan.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metodologi Penelitian	53
1. Pendekatan Penelitian	53
2. Patisipan dan Tempat Penelitian	55
3. Teknik Pengumpulan Data	58
4. Teknik Analisi Data	60
5. Triangulasi Data (Uji Keabsahan Data)	61
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK DAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	63
1. Sejarah Singkat Berdinya SMP Wiyatama Bandar Lampung....	63
2. Visi dan Misi	65
B. Hasil Penelitian	71
C. Evaluasi Hasil	78
D. Gambaran Setelah Mendapatkan Layanan Konseling Kelompok ...	79
E. Kesimpulan Hasil Wawancara	79
F. Analisis Data	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Data siswa yang memiliki etika rendah kelas VIII SMP WIYATAMA Bandar Lampung.....	6
2. Data Ruang Kelas	71
3. Data Tenaga Pengajar.....	73
4. Data Jumlah Siswa Sekarang	73
5. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama	74
6. Prestasi Ekstrakurikuler.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-Kisi Wawancara
2. Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru BK
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
5. RPL BK SMP WIYATAMA Bandar Lampung
6. Foto Wawancara dengan Guru BK



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi di fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna untuk memperoleh gelar sarjana. maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul: **“PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK OLEH GURU BK UNTUK MENINGKATKAN ETIKA DALAM PERAULAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG”** .

B. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan berperan dalam pembentukan karakter siswa dalam mencapai tugas perkembangan dalam mewujudkan pribadi yang tertib, mandiri, dan bertanggung jawab.
2. Mengingat bahwa pentingnya pembentukan karakter itu sendiri karena karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

C. Latar Belakang

Konseling kelompok adalah sejumlah individu, berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga tiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota secara langsung.¹

Manusia pada umumnya di mana pun manusia berada dalam komunitasnya, pasti etika dan etiket ikut berperan juga sebagai pedoman tingkah laku baik atau buruk dalam pergaulan di lingkungannya. Dalam pergaulan di masyarakat, terdapat aturan-aturan yang bisa memisahkan antara hak dan kewajibannya masing-masing orang (masyarakat). Remaja yang merupakan bagian dari manusia pada umumnya, memerlukan pedoman tingkah laku supaya pergaulan antar sesama remaja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma masyarakatnya atau sesuai dengan norma agama yang dianutnya, sehingga mereka terhindar dari pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama.

Menurut mackino, etika adalah mengacu pada kehidupan yang baik tentang apa yang baik dan buruk, tentang apakah ada tujuan yang benar dan salah dan bagaimana mengetahui hal itu ada.² manusia pada umumnya tentu juga memerlukan pedoman tingkah laku agar pergaulan sesama remaja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma masyarakat atau sesuai dengan norma agamanya agar sesuai dengan apa yang dianutnya, sehingga mereka terhindar

¹ Namora Lumongga Lubis, dan Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), h. 3.

² Sri Sarjana, *Pengaruh Etika, Prilaku, Dan Kepribadian, Terhadap Integritas Guru*, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol.1, Nomor 3, Desember 2016. Hal 382

dari pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan norma-norma tersebut. Manusia lahir didunia ini tanpa pengetahuan apapun, tetapi dalam kelahirannya manusia dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya supaya dapat mengetahui berbagai pengetahuan yang ada pada dirinya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung(Qs. Al-Imran 104).*³

Etika Pergaulan, menyangkut perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang berarti moral, yaitu memberikan norma tentang perbuatan. Etika menyangkut apakah suatu perbuatan bisa dilakukan antara iya dan tidak, yaitu apakah perbuatan itu sudah sesuai norma atau tidaknya. Istilah etika ini lebih menitikberatkan pada cara berbicara yang santun, cara berpakaian yang sopan, cara duduk yang pantas, cara menerima tamu, cara menjamu tamu makan bersama, cara bertutur sapa, dan menjawab salam yang baik. Salah satu teknik bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan guru BK agar membantu siswa memahami etika pergaulan. Jadi, etika pergaulan adalah aturan sopan santun dalam pergaulan sosial, yaitu memberikan dan menunjukkan cara yang

³ Departemen Agama R.I Al Quran dan terjemahnya, (Bandung : Dipenegoro, 2005), h. 478

tepat untuk bertindak dan berbuat. Etika juga menyangkut tata cara suatu perbuatan yang harus dilakukan.⁴

Berdasarkan hasil wawancara saat pra penelitian dengan guru Bimbingan Konseling yang ada di SMP Wiyatama Bandar Lampung , terdapat siswa yang tingkat etika dan agamanya rendah, masalah kehidupan sosial, dan juga masalah hubungan pribadi juga sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan keterampilan etika mereka kurang berkembang secara optimal, ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Beberapa siswa ada yang melanggar tata tertib sekolah, seperti ketika ditanya guru mereka menjawab dengan tidak sopan, Siswa menggunakan bahasa kasar terhadap guru dan temannya, suka memotong pembicaraan orang lain, siswa memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah dengan baju dikeluarkan, siswa membentuk kelompok pertemanan berdasarkan karakteristik yang sama, dan kurang menghargai guru, di saat jam pelajaran sedang berlangsung terdapat siswa yang berjalan-jalan, ada juga siswa yang bercerita dengan teman, ada juga siswa yang tidur saat jam pelajaran berlangsung, dan ada juga siswa yang bermain-main saat jam pelajaran berlangsung.⁵

Untuk mendapatkan hasil yang lebih valid penulis juga menggunakan wawancara untuk hasil yang lebih maksimal. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling ibu Candra Kirti MMPd, diperoleh gambaran bahwa peserta

⁴ Nuraini Hati, Upaya Guru BK untuk meningkatkan etika pergaulan siswa di SMP PAB 2 HELVETIA, FKIP Universitas Sumatra Utara. hal 3

⁵ Chandra Kirti M.Pd Guru Bimbingan Konseling SMP Wiyatama Bandar Lampung (20 november 2019)

didik kelas VIII D SMP Wiyatama Bandar Lampung terindikasi beberapa anak yang mengenai rendahnya etika dalam pergaulan.

Hasil Wawancara dengan guru bimbingan konseling Ibu Candra Kirti MMPd, di peroleh informasi bahwa peserta didik yang berinisial AD, MB, MHA, SS, YS adalah peserta didik yang terindikasi melanggar tata tertib sekolah, seperti ketika ditanya guru mereka menjawab dengan tidak sopan, Siswa menggunakan bahasa kasar terhadap guru dan temannya, suka memotong pembicaraan orang lain, siswa memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah dengan baju dikeluarkan, siswa membentuk kelompok pertemanan berdasarkan karakteristik yang sama, dan kurang menghargai guru, di saat jam pelajaran sedang berlangsung terdapat siswa yang berjalan-jalan, ada juga siswa yang bercerita dengan teman, ada juga siswa yang tidur saat jam pelajaran berlangsung, dan ada juga siswa yang bermain-main saat jam pelajaran berlangsung.⁶

Indikator etika dalam pergaulan yang baik adalah sebagai berikut :

1. Sopan santun dalam berkomunikasi : Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi
2. Sopan santun dalam bersikap : Mampu menghormati dan menghargai orang lain (orang yang lebih tua, orang tua, guru dan teman, menghormati

⁶ Wawancara guru bimbingan konseling SMP Wiyatama Bandar Lampung: Candra Kirti MMPd

ide, pikiran dan pendapat orang lain, mampu bersikap ramah tamah terhadap orang lain

3. Empati : Mampu memahami perasaan orang lain, ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, mampu memahami masalah yang di alami orang lain.⁷

Tabel 1

Data siswa yang memiliki etika rendah di kelas VIII D di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020

NO	PERMASALAHAN	Inisial
1	Tidak sopan santun dalam berkomunikasi	AD,YS
2	Tidak sopan santun dalam bersikap	MB,SS
3	Tidak mampu memahami perasaan orang lain	MHA

Sumber: Dokumentasi Guru Bimbingan Konseling Kelas VIII D SMP Wiyatama Bandar Lampung

D. Fokus Penelitian

Fokus masalah yang penulis akan teliti disini yaitu tentang pelaksanaan konseling kelompok oleh guru BK untuk meningkatkan etika peserta didik kelas VIII di SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG.

⁷ Sri Muhayati, Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii F Smp Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012 (Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia)hlm, 43

Sub Fokus :

1. Program Layanan dan Pelaksanaan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Etika Peserta Didik.
2. Hasil Yang Dilaksanakan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam meningkatkan Etika Peserta Didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Menurut Husain Sayuti, pada dasarnya setiap permasalahan dapat diuraikan sebagai suatu hal yang memerlukan jawaban melalui usaha atau kegiatan yang sistematis.⁸ Maka sesuai dengan pendapat ini dan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan proposal ini sebagai berikut: “Bagaimanakah pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan etika peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung ?”

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

⁸ Husain Sayuti, *Pengantar Metodologi Riset*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), h.26

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan alternatif pemikiran bagi para guru BK guna meningkatkan pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan etika peserta didik dalam pergaulan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung secara optimal.
2. Sebagai sumbangsih bagi sekolah guna meningkatkan kualitas konseling kelompok dalam rangka mengembangkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas VIII SMP WIYATAMA Bandar Lampung.
3. Sebagai masukan bagi guru pada umumnya untuk dapat lebih baik dalam meningkatkan etika peserta didik.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penelitian membatsi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini agar peneliti ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan,dintaranya adalah:

1. Waktu penelitian dilakukan lebih 1 bulan pada tahun ajaran 2019/2020 di SMP WIYATAMA Bandar Lampung
2. Tempat penelitian dilakukan di SMP WIYATAMA Bandar Lampung
3. Responden dalam penelitian ini adalah Guru BK SMP WIYATAMA Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Definisi Konseling Kelompok

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consllium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, Istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau menyampaikan.⁹

Menurut ASCA (*American School Counselor Assosiation*) dikutip dalam buku Ahmad Juntika mengemukakan bahwa konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan diri konselor kepada klien.¹⁰ Sedangkan menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran dan cara yang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta

⁹Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (JAKARTA: PT. Rieneka Cipta, 2009), h. 99.

¹⁰*Ibid*, h.10

¹¹Prayitno, Erman Amti, *Ibid*, h.105.

diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.¹²

Beberapa orang pakar mendefinisikan tentang konseling kelompok, yaitu: Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok.¹³

- a. Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).¹⁴
- b. Menurut Latipun konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar¹⁵

Dengan demikian dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok oleh konselor kepada beberapa peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah kelompok.

¹² Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Rieneka Cipta, 2014), h.24.

¹³ *Ibid*, h.311.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rieneka Cipta, 2010), h.67.

¹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2010), h. 149.

2. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
- b. Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan peserta dalam konseling kelompok.
- c. Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.
- d. Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- e. Dalam konseling kelompok, sangat penting dilaksanakan di tempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman, agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan terbuka.
- f. Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
- g. Permasalahan dalam konseling kelompok ditentukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.

- h. Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.¹⁶

Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah serta mengarahkan kepada pemberian bantuan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Bimbingan bisa diartikan sebagai bantuan atau nasihat yang diberikan kepada seseorang secara kelompok. Jadi bimbingan kelompok lebih bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan tujuan mengoptimalkan peserta didik dengan menggunakan dinamika kelompok.¹⁷

3. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a. membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok;
- b. berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi;

¹⁶Amla salleh, Zuria Muhamad. Saleh Amal, Bimbingan dan Konseling Sekolah, percetakan WATAN SDN. BDH (Kuala Lumpur), hlm. 125

¹⁷Ibid, hlm. 126

- c. terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain;
- d. dan individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.¹⁸

Winkel dalam jurnal skripsi Septi Rahayu Purwati menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok ialah sebagai berikut:

- a. masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri;
- b. para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka;
- c. para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya;
- d. para konseli menjadi lebih peka terhadap orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain;
- e. masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif;

¹⁸*Ibid, hlm. 150*

- f. para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain;
- g. masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain;
- h. para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.¹⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi anggota kelompok serta terpecahkannya masalah anggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat berkembang secara optimal.

4. Pembentukan Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota kelompok, sebagai berikut :

a. Memilih anggota kelompok

Peranan anggota kelompok menurut prayitno dijabarkan sebagai berikut : membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha

¹⁹Septri Rahayu Purwati, "Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa", (Jurna Skripsi Program Stara 1 Universitas Negeri Semarang UNNESA, 2013), h.38.

mematuhinya dengan baik, ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan perannya.²⁰

b. Jumlah peserta

Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok bergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. Frekuensi dan lama pertemuan

Menurut Corey frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesediaan setiap para ahli konselornya. Biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam

d. Jangka waktu pertemuan kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama 90 menit.

e. Tempat pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan anggotanya. Selain itu kegiatan konseling kelompok dapat dilakukan diluar ruangan terbuka seperti taman, dan lain-lain.

²⁰Ibid, hlm. 314

f. Kelompok terbuka atau kelompok tertutup

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh anggota kelompok. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinan menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling.

g. Kehadiran anggota kelompok

Untuk memastikan proses konseling berjalan dengan lancar, setiap konselor perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompoknya. Oleh karena itu, konselor harus hadir dalam sesi yang dijalankan dalam konseling kelompok.

h. Sukarela atau terpaksa

Konselor dalam konseling kelompok harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien. Yalom menegaskan, untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan dalam konseling kelompok, seorang konselor harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan kelompoknya.²¹

5. Tahapan Penyelenggara Konseling Kelompok

Menurut Glading dalam Nandang Rusmana ada empat langkah utama yang harus ditempuh dalam melaksanakan konseling kelompok, yakni: (1) langkah awal (*Beggining a Group*); (2) langkah transisi (*The Tansition Stage in a Group*);

²¹ Ibid, hlm 26-27

(3) langkah kerja (*The Working Stage in a Group*); dan (4) langkah terminasi (*Termination of a Group*).²²

a. Tahap Awal (*Beggining Of a Group*)

Awal konseling merupakan langkah yang kritis dalam proses konseling kelompok. Fokus utama dari langkah ini adalah terbentuknya kelompok.

Menurut Glading langkah tahapan awal adalah sebagai berikut:

a) Tahapan pembentukan kelompok

Tahapan pembentukan kelompok merupakan tahapan yang paling kritis dalam proses konseling kelompok. Keberhasilan dalam melakukan pembentukan kelompok akan sangat menentukan efektivitas proses konseling.

b) Tugas-tugas pembentukan kelompok

Tugas pertama adalah memulai suatu kelompok adalah para anggota kelompok melakukan kesepakatan tentang permasalahan apa yang akan dibahas. Pada intinya permasalahan yang diangkat sebagai fokus konseling bersumber dari kecemasan yang ditampilkan anggota kelompok.

c) Potensi masalah pembentukan kelompok Pada saat proses pembentukan kelompok, meskipun telah dilakukukan dengan memenuhi langkah seperti yang telah diteorikan, dalam pelaksanaan akan dijumpai beberapa masalah yang menjadi penghalang dalam proses konseling kelompok.

²²Nandang Rusmana, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, (Bandung: Rizki Press, 2009), h.86.

d) Prosedur pembentukan kelompok

Untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses pembentukan, konselor hendaknya melakukan upaya merumuskan prosedur yang tepat dalam melakukan proses awal konseling. Ada beberapa hal yang yang dapat dilakukan pada saat proses konseling kelompok yaitu: (1) kerja sama; (2) kesepadanan (3) menghentikan atau memutuskan pembicaraan; (4) lebih menjelaskan; (5) memperjelas maksud.²³

b. Tahap Transisi

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok, merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Masa transisi ditandai dengan tahapan *forming* dan *norming*. Tahapan *Storming* disebut juga periode pancaroba (kacau balau) masa terjadinya konflik dalam kelompok. Dalam hal ini konselor perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah melalui:

a) Peningkatan hubungan anggota kelompok (*Peer Relationship*)

Dalam rangka meningkatkan hubungan anggota kelompok konselor perlu mengembangkan kepemimpinan dan menunjukan kekuasaan yang terbuka dan asertif.

b) Resensi

Resensi didefinisikan sebagai perilaku kelompok untuk menghindari daerah yang tidak nyaman dan situasi konflik.

²³*Ibid*

- c) *Task Processing*(pengelolaan tugas)Metode yang digunakan untuk pembentukan anggota kelompok mengatasi kekacauan adalah (1) proses leveling (anggota diberi motivasi); (2) penyadaran; (3) *feedback* (umpan balik).

c. Tahapan Kerja (*the working stage a group*)

Pada tahapan kerja perhatian utama adalah produktivitas kinerja.Masing-masing anggota kelompok terfokus pada peningkatan kualitas kinerja untuk mencapai tujuan individu dan kelompok.

Dalam tahapan ini dalam fase kerja terdapat 5 tahap yaitu:

- a) peningkatan hubungan anggota kelompok (*peer relationship*)
- b) pengelolaan tugas selama bekerja (*task proceccing during the working stage*)
- c) kerjasama tim dan membangun tim selama tahap kerja (*teamwork and team building during the working stage*)
- d) memnbangun stretgi untuk membantu kelompok dalam tahap kerja (*strategi for assisting groups inte working stage*)
- e) hasil dari tahap kerja(*outcomes of the working stage*).²⁴

d. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dalam konseling kelompok dibagi menjadi 7 bagian, yaitu:

- a) Mempersiapkan pemutusan/pengakhiran (*Preparing For Termination*)

²⁴ Ibid, h

Pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan aktivitas kelompok yang baik, berapa pertemuan kelompok, kapan aktivitas akan berakhir, media apa saja yang diperlukan, tempat pelaksanaan dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitas kelompok.

b) Efek terminasi/pengakhiran (*Effect of Termination on individual*)

Perilaku anggota kelompok diakhir konseling menunjukkan hal-hal yang terpikir dan terasa sebagai hasil dari pengalamannya didalam kelompok.

c) *Premature Termination*(terminasi dini) Ada dua tipe *premature termination* kelompok, yaitu: berakhirnya sesi konseling sebelum waktunya; keluarnya anggota kelompok sebelum sesi konseling kelompok berakhir.

d) *Termination of Group*(terminasi kelompok) Ada 6 cara untuk mengakhiri proses konseling kelompok, yaitu: *member Summarization* (catatan atau ringkasan anggota); *leader Summarization* (catatan atau ringkasan PK); *rounds* (putaran); *dyads* (komunikasi diad, maksudnya komunikasi saling bergantian) *written Reacion* (reaksi tertulis); *Homework* (pekerjaan rumah).²⁵

6. Komponen-komponen Konseling Kelompok

a. Pimpinan konseling kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga

²⁵*Ibid.*

harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin konseling kelompok dapat member bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan terhadap kegiatan konseling kelompok;
- b) Pemimpin konseling kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam konseling kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggota;
- c) jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin konseling kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan;
- d) pemimpin konseling kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang hal yang terjadi dalam konseling kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan konseling kelompok; pemimpin konseling kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalulintas” kegiatan konseling kelompok;
- e) dan sifat kerahasiaan dari kegiatan konseling kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin konseling kelompok. ²⁶

²⁶ ibid

b. Anggota konseling kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok.

Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranannya.

Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno antara lain:

- a) membantu terbina suasana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok;
- b) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok;
- c) berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik; dan benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.

Dengan adanya hal tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi:

- a) menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil resiko akibat dari proses kelompok;

b) bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan.

c. Dinamika konseling kelompok

Dinamika layanan konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang hidup, ditandai oleh semangat bekerja sama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

Dalam suasana seperti ini anggota konseling kelompok menampilkan dan membuka diri serta member sumbangan bagi suksesnya kegiatan konseling kelompok Prayitno mengemukakan secara khusus dinamika layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Melalui dinamika layanan konseling kelompok yang berkembang masing-masing anggota konseling kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung proses pemecahan masalah pribadi tersebut. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.²⁷

²⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 21.

7. Manfaat Konseling Kelompok

Manfaat Konseling Kelompok Shertzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.
- b. Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- c. Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- d. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- e. Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- f. Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- g. Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.
- h. Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal.²⁸

8. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan

Orang yang paling penting dalam kelompok adalah ketua. Sekiranya sebuah kelompok tidak memiliki ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi perbincangan umum. Ketua berperan penting dalam

²⁸Ibid, hlm. 128

kegiatan konseling kelompok, ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperan aktif dalam sesi konseling kelompok. Secara ringkas untuk menjadi ketua yang berkesan, seseorang haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik.
2. Bersikap terbuka.
3. Ikhlas.
4. Ramah.
5. Tidak mudah menilai.
6. Tenang.
7. Tidak mudah menolak pendapat orang lain.
8. Mudah menerima pendapat.
9. Mengutamakan sikap penerimaan.
10. Sanggup menerima teguran dari anggota.²⁹

9. Keterampilan yang Harus dikuasai Oleh Ketua Kelompok

Corey menegaskan, tanpa keterampilan dan latihan yang mencukupi seseorang tidak mungkin akan menjadi ketua kelompok yang berkesan. Berikut ini keterampilan yang perlu di kuasai oleh ketua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Keterampilan mendengar,

Mendengar disini bukan hanya menggunakan telinga, tetapi juga dengan penuh perasaan dan pikiran yang terbuka, ketua harus mendengar dengan sungguh-sungguh setiap perkataan yang diungkapkan oleh anggota.

²⁹Ibid, hlm. 137

2) Dorongan minimum

Dorongan minimum yaitu, respon ringkas yang dilakukan oleh ketua untuk mendorong anggota agar terus bercerita.

3) Parafrasa

Mizan dan Halimatun menyatakan, parafrasa adalah respon konselor setelah mendengar cerita dari konseli, kemudian konselor menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri.

4) Membuat penjelasan

Membuat penjelasan bertujuan untuk agar maksud yang ingin disampaikan oleh konseli dapat dipahami dengan jelas oleh ketua kelompok. Ketua tidak boleh berpura-pura paham terhadap masalah yang telah diungkapkan oleh konseli.

5) Pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup

Pertanyaan dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka akan menghasilkan jawaban yang panjang, contohnya “mengapa anda berdiam diri?”. Sementara pertanyaan tertutup akan menghasilkan jawaban yang pendek dan ringkas, contohnya “biasanya anda menempati peringkat ke berapa?”

6) Memberi fokus

Memberi fokus bertujuan agar ketua senantiasa sadar akan masalah yang diperbincangkan serta memastikan pendapat para anggota kelompok berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

7) Penafsiran (Interpretasi)

Penafsiran adalah suatu tafsiran yang dibuat oleh ketua terhadap suatu perkara berdasarkan pemahaman ketua setelah mendengar keterangan yang dinyatakan oleh anggota.

8) Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh, ide awal dan ide berikutnya.

9) Blocking

Blocking adalah suatu intervensi yang dibuat oleh ketua untuk menghindari serangan yang berlebihan yang dilakukan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok yang lainnya.

10) Membuat Rumusan

Ketua perlu membuat rumusan terhadap perbincangan yang telah dilakukan. Rumusan tidak hanya dibuat di akhir sesi, tetapi juga beberapa kali sepanjang aktivitas kelompok berjalan.

11) Pengakhiran

Ketua harus konsisten dengan waktu yang telah disepakati untuk mengakhiri kegiatan kelompok.³⁰

³⁰Ibid, hlm. 138

B. Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, masyarakat, atau di sekolah.³¹ Bimbingan dan Konseling merupakan perpaduan antara dua suku kata yaitu Bimbingan dan Konseling yang merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counselling”. Pada kesempatan ini peneliti akan mendefinisikan satu persatu makna dari Bimbingan dan Konseling sesuai dengan pendapat para ahli. Frank Pearson berpendapat bahwa:

“bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mandapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”.³²

Adapun pengertian bimbingan menurut Depdikbud tahun 1994 berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.³³

Organisasi ASCA juga berpendapat bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104

³² Prayitno & Erman Amti. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93

³³ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36

kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.³⁴

Deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada individu/kelompok baik anak-anak, remaja, orang dewasa yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung agar individu/kelompok tersebut mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir serta teratasinya masalah yang dihadapi melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli/klien.

2. Konsep Dasar Guru Bimbingan Konseling

a. Guru Bimbingan Konseling

Dalam pendidikan umum yang dimaksud guru adalah seorang pendidik di lembaga pendidikan persekolahan. Secara istilah pendidik adalah individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotor. Dalam alqur'an surat Al-Mujadillah ayat 11 menjelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

³⁴ Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. Landasan Bimbingan dan Konseling. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h 8.

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu” “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Mujadillah: 11).³⁵

Berdasarkan ayat 11 QS Al-Mujadillah menjelaskan bahwa guru BK adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan di sekolah. Guru Badalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, berwenang, dan memiliki hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Peran seorang guru BK sebagai seorang konselor bagi peserta didik adalah memberi pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri supaya meningkatkan dan mampu memecahkan berbagai masalah secara individual.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.³⁶

3. Upaya dan Peran Guru Bimbingan Konseling

1) Memberi Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru BK di sekolah bertugas memberi layanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut Erikson

³⁵ Departemen RI. Al-Qur'an Dan Terjemahan ,Al-Mujadalah:11, h. 545

³⁶ Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, 9

mengatakan bahwa kegiatan pelayanan bimbingan konseling meliputi: Individual Inventory, the counseling, the information service, the placement services, and the follow up services.³⁷

Dapat dipertegas bahwa tugas guru pembimbing adalah:

- a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling,
- b) merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung,
- c) melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling,
- d) melaksanakan program layanan pendukung,
- e) menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling,
- f) menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- g) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- h) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan; dan
- i) mempertanggung jawabkan bimbingan dan konseling pelaksanaan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara

³⁷ Fitriana, Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, h.10

menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.³⁸

Dalam lingkup pemberian layanan bimbingan dan konseling. Prayitno mengatakan bahwa “Pemberian layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi”.³⁹

4. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling

Karakteristik yang wajib dipenuhi oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling. Menurut pandangan Carl Roger sebagai dasar konseling, Roger menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang dimiliki oleh konselor yaitu sebagai berikut :

- a) Congruence yaitu Seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri, antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus bersungguh sungguh harus menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.⁴⁰
- b) Unconditional Positif Regard yaitu Seorang konselor harus dapat menerima respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers

³⁸ Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, h. 11

³⁹ Prayitno, Layanan L1-L9, (Padang : FIP Universitas Negeri Padang, 2004), h. 11

⁴⁰ Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, h. 13

mengatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya kearah yang lebih baik. Untuk itulah, konselor harus memeberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

c) Empathy, Empathy adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. selain itu, empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tetapi tidak boleh larut dalam nilai-nilai klien. Rogers mengatakan bahwa empati adalah “Kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri. Ia menyebutkan komponen dalam empati yang meliputi: penghargaan positif, rasa hormat, kehangatan, kekonkretankesiapan kesegaran, konfrontasi, dan keaslian”.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling

Sebagaimana yang telah diamanatkan SK N.84/ 1993 ada lima tugas yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing yaitu sebagai berikut:⁴¹

a) Menyusun Program Bimbingan dan Konseling

Tugas pokok utama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat SAP (satuan acara pembelajaran), RP (Rencana Pembelajaran) maka guru pembimbing juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN (satual layanan). Ada beberapa macam program kegiatan yang

⁴¹ Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, h. 14

perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu : 1) Program tahunan, 2) caturwulan, 3) Bulanan, 4) Program mingguan, 5) Program harian.

b) Melaksanakan Program Bimbingan Konseling

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan pekerjaan, kehidupan keberagamaan, dan kehidupan kemasyarakatan dilaksanakan melalui sepuluh layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.⁴²

c) Mengevaluasi Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan pekerjaan, kehidupan keberagamaan, dan kehidupan kemasyarakatan. Kegiatan mengevaluasi itu juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada setiap selesai layanan yang diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.⁴³

⁴² Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, h. 14-15

⁴³ Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, h. 15

d) Menganalisis Hasil Evaluasi Pelayanan Bimbingan Konseling

Hasil evaluasi (tahap tiga) perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh peserta didik melalui program satuan layanan.⁴⁴

e) Tindak Lanjut Pelaksanaan Program

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis. Menurut Prayetno ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pembimbing.

C. Etika Pergaulan

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup.⁴⁵

Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai- nilai dan norma- norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu

⁴⁴ 6Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, h. 15

⁴⁵ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h.

apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.⁴⁶

Menurut K. Bertens “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata “ethos” (bahasa Yunani), dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berfikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah adat kebiasaan. Etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Menurut Saerumpaet, etiket adalah kumpulan aturan-aturan yang menerbitkan dan mengendalikan pergaulan manusia sedangkan menurut Rosadi Ruslan, etika merupakan studi tentang “benar atau salah” dalam tingkah laku atau perilaku manusia (Right or wrong in human conduct). Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: a. Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). b. Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan, menurut Ki Hajar Dewantoro.

⁴⁶ K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 22

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa kata pergaulan berasal dari „gaul“ yang berarti hal bergaul. Sedangkan kata pergaulan memiliki arti: “hal bergaul atau kehidupan bermasyarakat”. Jadi pergaulan bias diartikan sebagai, “Segala hal yang berkaitan dengan interaksi antara seseorang dengan orang lain”. Sehingga pengertian pergaulan dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan merupakan suatu proses hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain yang mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan maksudnya adalah norma sopan santun atau pedoman tingkah laku(baik-buruk) dalam pergaulan. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dalam kehidupan.⁴⁷

2.Sistematika Etika

Etika secara umum dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

⁴⁷Sri muhayati, *Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F Smp Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012*, (jurnal ilmiah Bimbingan Konseling 2012), hlm. 12-14

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud :bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga terwujud: bagaimana saya menilai perilaku pribadi saya dan orang lain dalam suatu bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori-teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya. Etika khusus dibagi lagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya, serta alam semesta pada umumnya.⁴⁸

⁴⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asal Moral Dalam Kehidupan Manusia)*, Jakarta, 2002, Hlm.7-8

3. Pentingnya Etika

Ada empat alasan mengapa etika pada zaman sekarang diperlukan : Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, daerah, dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Kita berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang sering saling bertentangan dan semua pengajuan klaim mereka pada kita. Secara historis etika sebagai filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai. Para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Situasi ini berlaku pada zaman sekarang juga, bahkan bagi kita masing-masing. Yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban saya apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral lain refleksi kritis etika diperlukan.

Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi dibawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Dalam transformasi ekonomis, sosial, intelektual, dan budaya itu nilai-nilai budaya yang tradisional ditantang semua. Dalam situasi ini etika mau membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa saja yang boleh berubah dengan demikian tetap sanggup mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.

Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing diair keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika dapat membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi tersebut dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing. Kita jangan terlalu cepat-cepat memeluk pandangan yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa. Etika juga diperlukan kaum agama yang satu pihak menemukan satu dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, dilain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutupdiri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.⁴⁹

Dalam Islam telah dijelaskan tentang pentingnya etika dalam pergaulan, bera dalam surat AL-Hujurat ayat 10-13 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا فِسَاءٌ مِّنْ فِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

⁴⁹ibid, hlm 9

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

10. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

4. Macam-macam Etika Pergaulan

Dalam membahas Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Etika pergaulan akan terwujud bilamana dalam diri individu itu telah terbentuk serta perkembangannya kesan moral. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika, sebagai berikut:

- 1) Etika Deskriptif Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.
- 1) Etika Normatif Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan

menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.⁵⁰

- 2) Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.⁵¹

5. Sopan Santun dalam Pergaulan Siswa di Sekolah

Menurut Swardi Endraswara, dalam pergaulan sehari-hari di sekolah siswa hendaknya:

1. Mengucapkan salam terhadap teman, guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah apabila baru bertemu pada waktu pagi hari, siang hari dan atau akan berpisah pada siang dan sore hari. Melaksanakan 5 S (sapa, senyum, salam, sopan dan santun).
2. Menghormati sesama siswa, saling menyayangi, menghargai perbedaan agama yang dianut dan latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing teman baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta orang lain dan hak milik teman dan warga sekolah.
4. Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan menyatakan sesuatu yang benar adalah benar.
5. Menyampaikan pendapat secara sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

⁵⁰Fery Ratna Sari, Upaya Peningkatan Etika Pergaulan Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa, (*jurnal ilmiah pendidikan bimbingan konseling*), hlm. 69

⁵¹Ibid, hlm. 70-71

6. Membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.

7. Berani mengaku kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain.

8. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi.⁵²

6. Cara Bergaul yang Efektif

Menurut Dianne Doubtire, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bergaul adalah:

1. Menggunakan percakapan yang baik : percakapan adalah lebih dari sekedar tukar-menukar kata-kata. Percakapan mencakup senyuman dan pandangan, sentuhan lembut, bisikan dan tawa. Jika bergaul dengan orang lain syarat yang paling penting adalah mencoba mendukung orang lain, memperhatikan masalah-masalah orang itu dengan simpati. Dalam percakapan, kita harus dapat memilih kata-kata yang tepat yaitu kita harus mencoba untuk memastikan bahwa kita menyampaikan makna yang kita maksudkan. Segala kesalahpahaman sering kali dapat dihindari jika kita berhati-hati dalam memilih kata-kata yang tepat. Selain memilih kata yang tepat, bahasa tubuh juga sangat

⁵²Ibid, hlm. 72

diperlukan, aspek bahasa tubuh yang paling penting adalah kontak mata karena hampir tidak mungkin untuk bergaul dengan seseorang jika kita tidak menatap mereka. Kita harus menatap mata orang ketika berbicara kepada mereka untuk menunjukkan minat dan keramahan kita. Tetapi kita juga harus menghindari agar tidak menatap dengan tajam dan terusmenerus.

2. Mendengarkan : benar-benar mendengarkan adalah ketrampilan yang sangat khusus. Ini bukan ketrampilan alamiah melainkan ketrampilan yang dapat dikembangkan. Mendengarkan adalah bagian dari percakapan yang sangat penting. Betapa pun kita ingin sekali mengekspresikan gagasan kita sendiri dan memperdengarkan masalahmasalah kita, kita harus berhenti untuk mendengar pandangan orang lain, mengajukan pertanyaan atau hanya sekedar memberikan sedikit ketenangan.
3. Membuat orang lain merasa nyaman : keramah-tamahan sangat bergantung pada rasa percaya diri dan jika kita dapat mengeluarkan sisi yang terbaik pada diri orang lain, kita juga akan mengembangkan sisi terbaik pada diri kita sendiri. Kita harus berusaha sekuat tenaga agar tidak membuat orang lain merasa bersalah, tidak dikasihi atau terhina.dalam pergaulan banyak hal-hal yang dapat dikerjakan dan tidak boleh diperbuat yang menyebabkan orang lain lebih senang dan bahagia:
 - a.Jangan mencela pembicaraan orang lain. Supaya disenangi orang, perlu menjadi pendengar yang baik. Dengan jujur kita menaruh

perhatian kepada pembicaraan orang lain. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang dibicarakan. Dengan menggunakan kepala dan kadang-kadang senyum, maka orang yang sedang berbicara itu semakin senang meneruskan pembicaraannya.

b. Bicarakanlah hal-hal yang menyenangkan hati orang lain. Dengan membicarakan hal-hal yang menimbulkan kesenangan dalam hati orang lain, kita lebih berhasil menggunakan dan membina persahabatan.

c. Mengetahui nama orang lain. Jikalau kita baru bertemu satu dua kali tetapi sudah dapat menyebut nama orang dengan baik, orang tersebut mendapat kesan bahwa kita adalah seorang sahabat yang suka memperhatikannya.

d. Ramah tamah dan riang. Dalam pergaulan, seseorang perlu berusaha supaya ramah dan suka senyum. Orang-orang yang ramah dan suka senyum adalah bagaikan sebuah rumah yang pintunya terbuka serta tuan rumah mempersilahkan tamunya masuk dan suka bergaul.

e. Bersikap jujur. Dalam pergaulan masing-masing harus bertindak sejujur mungkin. Janganlan memuji-muji orang di hadapannya, sedangkan di belakangnya dijelek-jelekkan. Kita harus secara jujur menegur kekurangan-kekurangan sahabat tetapi dengan akal budi dan sopan santun.

f. Berusaha menolong orang. Kita harus berusaha saling tolong-menolong dengan orang lain. Seseorang ketika akan bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain itu harus benar-benar memperhatikan banyak hal, yaitu ketika kita berbicara tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, kita juga harus memperhatikan orang yang kita ajak bicara maupun orang yang mau mengajak kita bicara. Selain itu kita juga harus ramah, sopan, jujur dan bersikap baik dengan orang lain.

D. Upaya Mengembangkan Keterampilan Perilaku dan Keterampilan Kognitif

Menurut Mohammad Ali, cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan perilaku individu adalah sebagai berikut.

1. Mempelajari keterampilan komunikasi nonverbal, misalnya berkomunikasi melalui pandangan mata, ekspresi wajah, gerak-gerik, posisi tubuh, dan sejenisnya.
2. Mempelajari keterampilan komunikasi verbal, misalnya mengajukan permintaan dengan jelas, mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain dengan jelas, menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, dan ikut serta dalam kelompokkelompok kegiatan positif yang banyak menggunakan komunikasi verbal. Menurut Mohammad Ali, cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kognitif individu adalah sebagai berikut :

- a. Belajar melakukan dialog batin sebagai cara untuk menghadapi masalah atau memperkuat perilaku diri sendiri.
- b. Belajar membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial, misalnya mengenali pengaruh sosial terhadap perilaku dan melihat diri sendiri dalam perspektif masyarakat yang lebih luas.
- c. Belajar menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, misalnya mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran, mengidentifikasi tindakan-tindakan alternatif, dan memperhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul.
- d. Belajar memahami sudut pandang orang lain (empati).
- e. Belajar memahami sopan santun, yaitu perilaku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak.
- f. Belajar bersikap positif terhadap kehidupan.
- g. Belajar mengembangkan kesadaran diri, misalnya mengembangkan harapan-harapan yang realistis tentang diri sendiri.⁵³

F. Penelitian Relevan

1. Skripsi oleh Munandar Saputra yang berjudul *Konseling Kelompok Pribadi-Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP N 26 Bandar Lampung*. Hasil penelitian ini yaitu :peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VIII SMPN 26 Bandar Lampung melalui bimbingan pribadi-sosial di

⁵³ Opcit, hlm.18-21

lakukan melalui pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dihasilkan dari tujuan, materi, strategi, pendekatan dan metode yang dilakukan guru BK kelas VIII mencakup beberapa poin penting, yaitu: Pertama, sikap dan perilaku siswa kepada Allah menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang mulai tumbuh pada diri siswa yang diwujudkan dengan ketaatan dan keyakinannya kepada Allah swt. Ketaatan tersebut terlihat dari kesadaran siswa dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan kejujuran, ketaatan beribadah, berzikir, bertadarus al-Qur'an, senantiasa berdoa dan bersyukur kepada Allah, berpuasa penuh di bulan Ramadhan, dan berinfak (beramal jariyah) karena Allah. Kedua, sikap dan perilaku siswa kepada sesama manusia terlihat cukup sopan dan santun, jujur, setiakawan, pemaaf, dan memiliki kedisiplinan yang cukup tinggi dan budi pekerti yang cukup baik.

2. Skripsi oleh Ayundari yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Percaya Diri Peserta Didik Kelas Ix B Mts Al Khairiyah Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan percaya diri peserta didik disekolah sebelum diberikan layanan adalah 35,4. Hasil dari penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan uji wilcoxon menunjukkan peningkatan percaya diri sebesar 69,1. Dari hasil uji

wilcoxon, maka nilai Z yang didapat sebesar -3.630 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah H_a di terima atau terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan pribadi-sosial dengan teknik diskusi berpengaruh terhadap peningkatan percaya diri peserta didik kelas IX B Mts Al Khairiyah Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020.

3. Skripsi oleh Sinaga yang berjudul Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Karakter Humanis Siswa Sekolah Menengah Pertama: Studi Pra Eksperimen Pada Siswa Kelas Ix Smp Salman Al Farisi, Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012. Temuan penelitian menunjukkan: (1) profil karakter humanis siswa Kelas IX SMP Salman Al Farisi, Bandung, Tahun 2011-2012 sebelum mendapatkan intervensi secara umum baik. Namun demikian, ditemukan sebagian kecil siswa memiliki karakter humanis pada kategori sedang dan rendah. Artinya, perlu bimbingan untuk mempertahankan dan meningkatkan karakter humanis siswa Kelas IX SMP Salman Al Farisi, Bandung, Tahun 2011-2012, (2) terdapat peningkatan karakter humanis siswa secara signifikan. Dengan demikian, program bimbingan pribadi-sosial berbasis experiential learning efektif dalam meningkatkan karakter humanis siswa.

4. Skripsi oleh Winarsih, yang berjudul “Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Etika pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Padang Cermin 2016/2017. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah sebelum diberikan layanan konseling kelompok dan sesudah diberikan layanan. Hal ini ditunjukkan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (t-test), dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh dalam kelompok eksperimen $t_{hitung} = 50.250 > t_{tabel} 0.05 = 2.262$, $df = n-1 = 10-1=9$ dengan $p \text{ value} < t_{tabel} (0.000 < 0.005)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna layanan bimbingan pribadi-sosial dapat meningkatkan Etika peserta didik. Saran yang diajukan peneliti yaitu kepada guru bimbingan perlu menindak lanjuti jika terdapat peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam berkomunikasi di lingkungannya. Karena hal ini dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses berinteraksi serta belajar mengajar, dengan dapat menerapkan layanan konseling kelompok bimbingan pribadi-sosial.
5. Jurnal Bimbingan dan Konseling oleh Siti Farida yang berjudul Pembentukan Karakter Positif Peserta Didik Melalui Bimbingan Pribadi Sosial. Pembentukan karakter positif pada peserta didik di sekolah melalui bimbingan pribadi sosial dapat dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu bimbingan klasikal, kelompok, dan individual dengan memperhatikan beberapa aspek; aspek psikologis siswa

sebagai remaja, budaya lokal, dan kondisi masyarakat serta melakukan kerja sama yang sinergis antara guru bimbingan dan konseling dengan semua elemen yang ada di sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat agar tujuan layanan bimbingan pribadi sosial dapat tercapai.



DAFTAR PUSTAKA

Amla Salleh, Zuria Muhamad. Saleh Amal, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, percetakan WATAN SDN. BDH Kuala Lumpur

Azwar Safuddin, *Metodeologi Penelitian Psikologi edisi II*, Pustaka belajar:2017

Departemen Agama R.I Al Quran dan terjemahnya, Bandung : Dipenegoro, 2005

Djamarah Syaiful Bahri, *Teknik reinforcement Bimbingan dan Konseling*, Jakarta 2008

Erford Bradley T, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, Yogyakarta, 2015

Hadi Sutrisno, *Metodeologi penelitian research*, Fakultas psikologi UGM, Yogyakarta, 1986, jilid 1

Hati Nuraini, *Upaya Guru BK Untuk Menikatkan Etika Pergaulan Siswa Di SMP PAB 2 HELVETIA*, FKIP Universitas Sumatra Utara.

Haryono Dewi Maslichia, *“Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (Spidv) Di kelas VII SMP AL-Azhar Mengganti Gresik”*

Hasan Iqbal, *Metodeologi Penelitian Dan Pengaplikasiannya*. Jakarta:2 Ghalia Indonesia, 2002

Iin Kurniati, Maman Surahman, Tambat Usman, “*Pengaruh Positif Reinforcement Tingkah Laku Moral Siswa*” Labuhan Ratu Regency Of Bandar Lampung E-Mail:li.Redblue@gmail.com

Irwan Prasetya , *Logika Dan Prosedur Penelitian* :STIA-LAN Jakarta 1999

Juntika Ahmad, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Rineka Cipta, 2014

Juiarsih Ayu Sri, dkk, “*Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untukn Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng*”, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), diunduh 27 Februari 2018, pukul 08.30 WIB.

K. Bertenz, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007

Kirti Chandra, Guru Bimbingan Konseling SMP Wiyatama Bandar Lampung 20 november 2019

Kurniati Iin, Maman Surahman, Tambat Usman, “*Pengaruh Positif Reinforcement Tingkah Laku Moral Siswa*” Labuhan Ratu Regency Of Bandar Lampung E-Mail:li.Redblue@gmail.com

Komalasari Gantina, Eka Wahyuni,Karsih,*Teori dan Teknik Konseling* Jakarta:Permata putrid media,2011

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2010

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008

Margono,*Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Rineka cipta, Jakarta, 2005

Muhayati Sri, *Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F Smp Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012*, jurnal ilmiah Bimbingan Konseling 2012

Muhayati Sri, *Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii F Smp Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012* (Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012

Nursalim Mochamad, *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta

Prasetya Irwan, *Logika dan Posedur Penelitian Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti*, Jakarta:STIA-LAN PRESS:1999

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2009

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Padang: Ghalia Indonesia,1995

Rahayu Septri Purwati, *“Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa”*,” Jurna Skripsi Program Stara 1 Universitas Negeri Semarang UNNESA, 2013

Rusmana Nandang, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, Bandung: Rizki Press, 2009.

Salam Burhanuddin, *Etika Sosial (Asal Moral Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta, 2002

Sari Fery Ratna, *Upaya Peningkatan Etika Pergaulan Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa*, jurnal ilmiah pendidikan bimbingan konseling

Sarjana Sri, *Pengaruh Etika, Prilaku, Dan Kepribadian, Terhadap Integritas Guru*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Vol.1, Nomor 3, Desember 2016

Sari Gantina Komala, *Teori Dan Teknik Konseling* Jakarta Barat: indeks penerbit, 2011

Sukardi Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: RienekaCipta, 2010

Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung :2015

Tirtaraharja Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Wawancara guru bimbingan konseling SMP Wiyatama Bandar Lampung: Candra Kirti MMPd

Widoyoko Eko Putro, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014